

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi. Selama beberapa tahun terakhir, Indonesia kembali masuk dalam jajaran negara tujuan utama investasi dunia dengan menyandang predikat *investment grade*. Indonesia pun tetap tumbuh kuat di masa resesi global karena ditopang konsumsi domestik yang sehat. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus tumbuh dan diperkirakan mencapai 5,7% pada tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata di atas 6% dan menempatkan Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua di dunia setelah Tiongkok yang tumbuh sebesar 7,7% (<http://www.totalserve.biz/>) Ekonomi yang tumbuh dengan stabil mendorong investor menanamkan modalnya. Kondusifnya iklim investasi di Indonesia mendapatkan pengakuan dari tiga pemeringkat internasional yang menempatkan Indonesia sebagai negara layak investasi (<http://www.totalserve.biz/>).

Investasi dapat dilakukan oleh individu maupun badan usaha (termasuk lembaga perbankan) yang memiliki kelebihan dana. Investasi dapat dilakukan baik di pasar uang maupun di pasar modal ataupun ditempatkan sebagai kredit pada masyarakat yang membutuhkan (Taswam dan Solitha, 2002). Pasar modal dapat dikemukakan sebagai tempat yang menawarkan berbagai instrument keuangan dalam bentuk surat berharga berupa saham,

warrant, obligasi (surat hutang), reksa dana, dan efek lainnya. Ketika pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) melakukan transaksi perdagangan dengan pihak investor yang kelebihan dana maka terjadilah kegiatan jual-beli di pasar modal. Dana segar yang diperoleh perusahaan dari investor akan dimanfaatkan untuk memperluas kegiatan bisnis atau memperbaiki kondisi keuangan yang kurang sehat sehingga kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan lancar kembali (Martalena dan Malinda, 2011).

Saham adalah yang paling populer di masyarakat diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Akhir-akhir ini media cetak dan elektronika secara rutin mengulas hal ini, mulai dari pergerakan harga hingga isu-isu yang beredar. Pergerakan harga saham dari waktu ke waktu akan tercermin melalui indeks harga saham yang merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai faktor yang berpengaruh. Pada saat ini indeks harga saham dijadikan sebagai barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (Aronaga, 2001).

Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Weston dan Brigham (1993) adalah proyeksi laba per lembar saham saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investor harus benar-benar menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan

mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kondisi (*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham.

Dalam dunia investasi saham ada 2 jenis cara analisa saham, yaitu analisa Fundamental dan Teknikal. Analisis fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Analisis fundamental menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Analisis fundamental merupakan metode analisis saham dengan menganalisa data-data atau informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, umumnya laporan keuangan menjadi sumber utama dalam analisis ini termasuk penggunaan rasio-rasio saham seperti laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan lain-lain (Fakhrudin & Hendy, 2008).

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan utang) terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan (Ang, 1997). Faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar kewajibannya dan rasio yang semakin rendah akan menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan menentukan bahwa pelunasan

utangnya akan diambil dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang ini berarti hanya sebagian kecil saja pendapatan yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 2001).

Menurut Gibson (2001), pengembalian laba atas ekuitas yang terdiri dari saham biasa (*Return On Common equity*) merupakan alat ukur terhadap pengembalian laba kepada pemegang saham biasa. Rasio ini menggambarkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

Abdultah (1994) menyatakan bahwa laba bersih per saham adalah pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang diperhitungkan untuk tahun tersebut.

Rasio harga / laba (*Price Earning Ratio*) merupakan suatu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga pasar (*market price*) setiap lembar saham biasa dengan laba per lembar saham. Ukuran ini melibatkan suatu jumlah yang tidak secara langsung dikendalikan oleh perusahaan harga pasar saham biasa. Rasio harga / laba mencerminkan penilaian pemodal terhadap pendapatan dimasa mendatang (Simamora, 2000).

Winzenried (2016), *Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining* PwC Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31

Desember 2015. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha (<http://www.pwc.com/>). Harga batu bara global turun dari USD 60,22 per metrik ton menjadi USD 58,02 per metrik ton pada triwulan kedua tahun 2016. Secara *year on year*, angka itu sudah 18,1 persen lebih rendah. Sejalan, harga batu bara acuan (HBA) Kementerian ESDM juga turun, dari USD 64,84 menjadi USD 61,72 per metrik ton pada triwulan kedua tahun 2016. Posisi tersebut 16,6 persen lebih kecil dari periode yang sama tahun 2015 (<http://kaltim.prokal.co/>).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspasari (2006), Wulandari (2009), Kusumawardani (2010), Ernawati (2010), dan Safitri (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham; namun berbeda dengan hasil penelitian Subiyantoro (2003), Yuliza (2006), Damanik (2008), Patriawan (2011), dan Nurfadillah (2011), menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska (2002), Subiyantoro (2003), Faridl (2007), dan Lasni (2009) menyatakan bahwa *Return to Equity Ratio* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham; namun berbeda dengan hasil penelitian Damanik (2008), Yunita (2009), Nurfadillah (2011), serta Yanti dan Safitri (2013), menyatakan bahwa *Return to Equity Ratio* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2002), Sasongko dan

Wulandari (2006), Kusumawardani (2010), Maryati (2012), serta Kusuma (2012) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham; namun berbeda dengan hasil penelitian Riska (2002) dan Lestari (2009) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadianto (2008), Stella (2009), Wijayanti (2010), Hatta dan Dwiyanto (2012), serta Zuliarni (2012) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham; namun berbeda dengan hasil penelitian Riska (2002), Esti (2005), serta Yanti dan Safitri (2013) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian, maka mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai topik ini dengan judul **“Pengaruh DER, ROE, EPS, dan PER terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dan simultan *Debt to Equity Ratio*(DER), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) , *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?
2. Variabel manakah yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) , *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan pertambangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis variabel yang paling berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi beberapa pihak:

1. Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi.
2. Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perusahaan sebagai masukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta sebagai acuan pengambilan keputusan bagi manajemen.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan bahan perbandingan, petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan.

